



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Fungsi Tari Sukoreno pada Pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo di Kabupaten Blora

Wayang Estaruchi¹, Usrek Tani Utina²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, wayangestaruci@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, usrek@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: wayangestaruci@students.unnes.ac.id¹

Abstract: . The problem studied in this study is about the function of Sukoreno Dance in the presentation of Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo in Blora Regency. This study uses a qualitative method where in data collection using observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. Triangulation techniques are used in examining the validity of the data in this study. This study uses three stages in analyzing data, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study of the function of Sukoreno Dance in the Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo performance in Blora Regency are as follows: Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo art is one of the arts in Blora Regency, the Sekretariat located in Karangtawang Village, Tunjungan District, Blora Regency, which was established in 2004 and began to exist in 2009, this Kethoprak art has around 60 members. The function of Sukoreno Dance is as entertainment, performance, and marketing for members of Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo Art

Keyword: Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo, Function of Sukoreno Dance

Abstrak: Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah tentang fungsi Tari Sukoreno pada penyajian Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo di Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana dalam pengambilan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik triangulasi yang di gunakan dalam mengkaji keabsahan data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian fungsi Tari Sukoreno pada pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo di Kabupaten Blora sebagai berikut seni Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo ialah salah satu kesenian yang berada di Kabupaten Blora, Sekretariat yang terletak di Desa Karangtawang Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora yang berdiri sejak tahu 2004 dan mulai eksis pada tahun 2009 seni Kethoprak ini ber anggotakan sekitar 60 orang. Fungsi Tari Sukoreno yaitu sebagai hiburan, pertunjukan, dan pemasaran bagi para anggota Seni Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo.

Kata Kunci: Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo, Fungsi Tari Sukoreno.

PENDAHULUAN

Blora dikenal bukan hanya sebagai penghasil kayu jati dan minyak bumi, tetapi juga sebagai daerah dengan berbagai kesenian tradisional yang masih eksis, seperti Barongan, Tayub, Wayang Krucil, dan Kethoprak. Kesenian ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus pelestari nilai lokal, penyampai pesan moral, dan bagian dari upacara adat. Beberapa kecamatan di Blora memiliki kelompok Kethoprak aktif, seperti Mustiko Budoyo di Blora, Wahyu Manunggal di Banjarejo, Tri Manggolo Budoyo di Jepon, dan Wahyu Ngesti Utomo di Tunjungan. Kethoprak adalah seni teater rakyat yang menggabungkan dialog, musik gamelan, dan tembang Jawa dengan nilai lokal. Di Blora, ketoprak berkembang di pedesaan dengan cerita sejarah, legenda, dan kehidupan sosial berbahasa Jawa khas serta guyonan yang mudah dipahami. Keunikan Kethoprak Blora terletak pada improvisasi, logat lokal, dan kedekatan pemain dengan penonton, yang menunjukkan seni ini benar-benar milik rakyat.

Kethoprak adalah kesenian yang muncul pada abad 18-19 di saat tanah Jawa ini masih dikuasai oleh sistem kerajaan. Tepatnya kesenian Kethoprak lahir sebagai bentuk ekspresi masyarakat agraris dari kerajaan Mataram. Kethoprak juga merupakan salah satu bentuk teater tradisi yang mengalami perkembangan sangat pesat. Perkembangan itu dapat dilihat dari beberapa perubahan bentuk Kethoprak yang terjadi. Perkembangan zaman telah menyaring unsur-unsur seni yang terkandung di dalam kesenian Kethoprak, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi, baik berupa pengurangan, perbaikan atau peningkatan salah satu unsur seni (Maulana, 2015, p. 14).

Pertunjukan Kethoprak dalam perkembangannya selalu dinamis membutuhkan pembaharuan untuk menyelaraskan dengan gejolak kehidupan masyarakat, dan tuntutan zamannya. Akan tetapi, pembaharuan itu tidak selamanya dan seluruhnya baik. Perlu kreativitas yang tepat, agar ketoprak sebagai warisan budaya lokal masih memiliki ruh tradisi Jawa, serta bersifat menghidupkan dan membangun budaya Jawa (Dipoyono, 2018, p. 108). Tari Sukoreno menjadi bagian penting dalam pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara spesifik membahas fungsi tari tersebut, terutama dalam konteks Kethoprak di Blora. Tarian dalam setiap pertunjukan kethoprak adalah salah satu elemen yang sangat penting, tidak hanya berfungsi sebagai pemanis. Salah satu tarian yang dikenal dalam Kethoprak adalah tari Sukoreno, yang menjadi ciri khas dalam kelompok Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo.

Menurut Ketua Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo, Didik Prasetyo, Tari Sukoreno adalah tari asli Blora yang awalnya dikembangkan menjadi tari Ledhek Barangan. Tari ini digunakan untuk menyambut tamu dan upacara adat, serta kini menjadi tarian pembuka dalam pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo. Setelah Tari Sukoreno, biasanya ditampilkan Tari Perahu Layar sebagai kreasi tambahan. Fungsi Tari Sukoreno adalah sebagai hiburan pembuka yang menarik minat penonton dan meningkatkan nilai jual kelompok Kethoprak tersebut dibandingkan kelompok lain.

Pada penelitian yang diambil dari Zidan Ananda Putra pada tahun 2024 berjudul “Kethoprak sebagai Kesenian Masyarakat Blora yang Perlu di Lestarkan di Era Millenial” yang mana hasil penelitian ini untuk mengenalkan lebih luas kesenian ketoprak kepada masyarakat sebagai kesenian yang perlu dilestarikan agar terus berkembang. Maka dari itu hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, asal muasal sejarah adanya ketoprak, hal-hal yang perlu dilakukan untuk melestarikan budaya seni ketoprak di era gempuran dunia teknologi. Agar budaya seni ketoprak tetap lestari dan dapat di kenal oleh masyarakat. Maka ada kaitannya dari penelitian diatas yaitu dimana pembahasan dalam penelitian peneliti bagaimana cara untuk melestarikan Kethoprak pada masyarakat Blora dengan mengembangkan tarian lebih kreatif agar menarik minat masyarakat Blora.

Penelitian-penelitian terdahulu ini berkontribusi dalam memperkuat dan memperluas temuan yang telah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami fungsi Tari Sukoreno dalam konteks pertunjukan Kethoprak yang dipentaskan oleh kelompok seni Wahyu Ngesti Utomo di Kabupaten Blora. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Tari Sukoreno berperan dalam mendukung struktur dramatik pertunjukan, memperkaya aspek estetika, serta menyampaikan nilai-nilai budaya kepada penonton. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni pertunjukan tradisional dan memperluas pemahaman tentang fungsi tari Sukoreno dalam seni pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo di Kabupaten Blora.

METODE

Penelitian berjudul "*Fungsi Tari Sukoreno pada Pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo di Kabupaten Blora*" menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Tujuannya adalah menggali secara mendalam fungsi Tari Sukoreno melalui keterlibatan langsung peneliti dalam konteks budaya setempat. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta rekaman audio, video, dan gambar. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif (kapan dan berapa lama tari ditampilkan), analisis kualitatif (apakah tari menjadi identitas kelompok), dan analisis fungsional (mengelompokkan dan mencocokkan fungsi tari dengan tanggapan masyarakat).

Penelitian dilakukan di Dukuh Klokah, Kecamatan Kunduran, Blora, bertepatan dengan pertunjukan Kethoprak dalam acara sedekah bumi pada 20 Juni 2025. Subjek dipilih secara purposive sampling, terdiri dari pimpinan kesenian, penari, dan warga setempat. Teknik observasi bersifat partisipatif pasif dan wawancara dilakukan secara terbuka. Untuk validitas data, digunakan triangulasi sumber dan teknik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menyaksikan langsung pertunjukan Tari Sukoreno dan mendokumentasikannya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan narasumber kunci seperti ketua kelompok, penari, dan tokoh seni untuk menggali teks dan nilai-nilai tari. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, naskah, publikasi, dan rekaman terkait fungsi Tari Sukoreno dalam pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo di Blora.

Teknik Validasi Data

Validasi data dilakukan melalui triangulasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan penelitian. Triangulasi ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketiga narasumber, yaitu Bapak Didik Prasetyo (Ketua Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo), Riska (Tokoh penari tari Sukoreno Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo), Pak Yuli (Tokoh seni sekaligus narasumber awal terciptanya Tari Sukoreno). Kedua, triangulasi metode dilakukan dengan wawancara, observasi langsung terhadap pertunjukan tari Sukoreno pada Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo, serta studi dokumentasi dari naskah historis dan publikasi ilmiah yang relevan. Ketiga, triangulasi teori dilakukan dengan cara mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kethoprak

Kesenian Kethoprak merupakan kesenian khas dari Jawa Tengah yang perlu di lestarian hingga saat ini. Kethoprak lahir di Kepatihan Surakarta pada tahun 1908 yang diciptakan oleh Almarhum Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat (Direktorat Kesenian

Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) (dwi prasetyana, 2022, p. 4). Blora terdapat salah satu paguyuban Kethoprak yang masih eksis hingga saat ini yaitu Sandiwara Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo yang di pimpin Bapak Didik Prasetyo yang ber alamat di Desa Karangtawang Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora, yang sekertariat nya ber alamat di Desa Kedungringin Rt02/Rw02 Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora yang di dirikan pada Tahun 2004. Mengingat Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo sangat familiar di lingkup masyarakat Kabupaaten Blora hingga luar Kabupaten Blora karena, masyarakat Blora sangat antusias pada Seni Kethoprak salah satunya pada Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo yang menampilkan salah satu Tari Sukoreno yang merupakan Tari khas dari Kabupaten Blora.



Gambar 1: Adegan pementasan Kethoprak Cerita Pewayangan
Sumber dokumentasi 20 Juni 2025

Pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo diawali dengan tari pembuka, yaitu Tari Gambyong Paranom dan Tari Sukoreno yang dibawakan oleh delapan penari perempuan dengan gerakan lemah gemulai dan kostum cerah. Tari Sukoreno berfungsi sebagai hiburan visual sekaligus simbol pembeda grup ini dari ketoprak lain di Blora. Penonton menyambut tarian ini dengan antusias karena menghidupkan suasana sebelum cerita utama, yang kemudian dilanjutkan sesuai lakon yang dipilih oleh penyelenggara atau sutradara. Cerita Kethoprak ini berlatar belakang kehidupan masyarakat Jawa pada zaman dahulu seperti pada masa kerajaan atau bersumber dari *babad tanah Jawa*, yang cerita maupun tokohnya sudah diketahui melalui pelajaran sejarah. Ketoprak merupakan cerita epos atau kepahlawanan karena materi ceritanya berisikan kisah perjuangan, kepemimpinan dan perlawanan rakyat pada zaman dahulu. Karakter arif, jujur, tegas, pantang menyerah dan berani selalu tersirat dalam cerita ketoprak (Hastuti et al., 2020, p. 36), **3).** perang Kethoprak yang di lakukan dalam pertunjukan Kethoprak biasanya berjumlah 10 orang laki-laki, yang dimaksud perang dalam konteks Kethoprak yaitu menampilkan *peperangan* yang terdiri dari dua belah pihak sesuai dengan tema atau *lakon* yang di peragakan pada pementasan. Begitu pula dalam adegan *perang tanding*, ketoprak Pesisiran sering menggunakan *gendhing* atau *tembang palaran* sebelum dimulainya perkelahian – satu hal yang lazim dipakai wayang orang dalam *perang tanding* antar tokoh-tokoh penting (Dipoyono, 2018, p. 110). **4).** Setelah itu menampilkan taman sari atau nyanyian *campursari* maupun dangdut zaman sekarang yang ditampilkan oleh para seniwati yang sudah mahir dalam bidangnya. Memosisikan campursari sebagai produk budaya di era industri budaya dan di tengah- tengah modernitas masyarakat, musik *campursari* merupakan bentuk transformasi musikal dan wacana. Transformasi musikal tersebut bisa dilihat dari perkawinan antara alat musik tradisional Jawa dan alat musik modern (Setiawan et al., 2020, p. 255). **5).** dilanjutkan dengan *selingan* lanjutan *lakon*. **6).** dengan diselingi kembali penampilan *dagelan* (*stand up comedy*) yang di tampilkan para seniman yang udah ahli pada *comedian*. *Dagelan* merupakan pementasan sebuah drama komedi yang tidak terikat oleh naskah atau kelucuan yang ditimbulkan pemain bersifat spontanitas (Kusumaningrum et al., 2021, p. 868) , **7).** Melanjutkan *lakon* sampai selesai. *Lakon* yang dibuat dalam pertunjukan Kethoprak yang di sutradarai oleh orang yang sudah diakui berpengalaman dan mengetahui cerita-cerita terdahulu. Gambaran umum acara

Kethoprak dipandu oleh sutradara yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengarahkan acara, namun tidak semua sutradara mampu memahami karakter dan jiwa dari kesenian Kethoprak sehingga kualitas acara tidak optimal. Hal ini disebabkan keragaman latar belakang budaya setiap sutradara sehingga kemampuan adaptasi terhadap drama tradisional sangat diperlukan. Selain itu, tidak banyak sutradara yang tertarik menjadi sutradara Kethoprak karena ada kecenderungan lebih suka menjadi sutradara drama yang dipandang lebih bersifat umum dan tidak rumit proses produksinya (Hastuti et al., 2020, p. 32).

Menjadi ciri khas dalam pementasan Kethoprak yaitu *Kenthongan*. *Kenthongan* adalah pembeda diantara Kethoprak dengan drama berbahasa Jawa. Dalam Kethoprak peran *Kenthongan* bukan mengawali dan mengakhiri sebuah pementasan saja, *Kenthongan* itu sebagai pengarah. Selain menyesuaikan dengan irama *gamelan* ada beberapa *pakem-pakem* yang harus dipahami karena ada ketukan yang nanti hubungannya dengan pementasan.

Sejarah Tari Sukoreno

Tari Sukoreno ini muncul sekitar tahun 1992 dan terus eksis sampai dengan tahun 2000-an pencipta tari Sukoreno adalah Bapak Hari Gendhuk, awal diciptakannya tari Sukoreno adalah karena pada saat itu, pemerintah Kabupaten Blora mendapat tugas bahwa Kabupaten harus mengikuti festival tari pertunjukan rakyat di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Oleh pemerintah Kabupaten Blora, Bapak Heri Gendhuk diberi kepercayaan untuk menciptakan tari, Bapak Heri terinspirasi oleh kesenian Tayub yang telah hidup di Blora, proses penciptaan tari Sukoreno adalah dengan mendengarkan *gending-gending* tayub Blora diantaranya adalah *Gendhing Tretek*, *Blandong*, *Arum Manis*, dan *Orek-Orek*, dari inspirasi *gending-gending* tersebut Bapak Heri kemudian menciptakan gerak-gerak tari Sukoreno (Sari, 2016, pp. 10–11).

Tari Sukoreno merupakan tari asli yang diciptakan sebelum adanya tari Ledhek Barangan tarian ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu jenis tari Tayub juga, akan tetapi tarian ini disajikan sebagai tontonan. Pada gerakan tari Sukoreno terdapat gerakan campuran gerak *banyumasan*, perbedaan dengan *jogetan* Tayub Blora yaitu pada Tayub Blora memiliki ciri khas gerakan Tayub yang disebut gerak *manyalan* dengan *gendhing krucilan*. Tari Blora terdiri dari beberapa tarian seperti Tayub, Ledhek Barangan, Sukoreno, Guyub Samin, Nggainah, Ngujiwat dan Blora Bumiku.

Tari tersebut memiliki keunikan dan beberapa fungsi yang berbeda, baik pada gerak maupun pementasan. Fungsi Tari Tayub pada umumnya memiliki fungsi sebagai hiburan semata, sedangkan untuk Tari Ledhek Barangan untuk hiburan semata namun dalam Tari ini di kreasikan lebih tertata urutan gerakannya. Maka banyak sekali ragam gerak Tari Blora yang memiliki ciri khas seperti *ledhek* yang tujuannya untuk menarik daya pikat lawan jenis untuk menari bersama. Tari Ledhek Barangan adalah tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari beberapa kesenian yang telah ada di Kabupaten Blora diantaranya adalah Tayub, tari Sukoreno, Barongan serta kesenian Ledhek Barangan, unsur yang ada dalam keempat kesenian tersebut juga ada dalam tari Ledhek Barangan, terbukti dengan unsur-unsur kesenian Tayub ada dalam penyajian tari Ledhek Barangan diantaranya adalah bentuk rias busana penari putri, adegan *ibingan*, serta proporsi penari yang sekaligus sebagai penyanyi, sementara unsur dari Tari Sukoreno adalah sebagian besar gerakan diambil dari gerak Tari Sukoreno, unsur Barongan yaitu adanya pertunjukan aksi Barongan lengkap dengan iringan Barongan maupun *gending* Barongannya saja ketika garapan tari Ledhek Barangan diberi (Jayanti, 2017, p. 3). Ledhek Barangan adalah adanya dialog atau komunikasi baik penari dengan penari, maupun penari dengan penonton (Sarastiti & Iryanti, 2012, pp. 10–11).

Perbedaannya dengan tari Tayub dan Ledhek Barangan yaitu tidak *nembang* (bernyanyi) dengan menari. Seni pertunjukan Tayub adalah salah satu ciri seni pertunjukan rakyat Jawa yang berwujud tari berpasangan antara penari wanita dengan penari pria yang

tumbuh subur diligkan masyarakat petani (Tani et al., n.d., p. 193). *Gendhing* Tayub Blora adalah unsur penting dalam pertunjukan Tayub yang menambah keindahan tarian. Seorang ledhek harus hafal berbagai gendhing yang digunakan. Awalnya hanya menggunakan gending *orek-orek*, kini juga diiringi gending *nrethek*, *blandong*, *arumanis*, dan diakhiri dengan lagu *campur sari Prahu Layar* yang gerakannya bebas dan tidak pakem.

Bentuk Tari Sukoreno

Bentuk tari Sukoreno adalah bentuk penyajian tari tradisional Jawa yang menekankan pada gerak halus dan struktur pertunjukan klasik. Tari ini mencerminkan keindahan dan kelembutan budaya Jawa serta berfungsi sebagai penyambut atau pengantar suasana dalam berbagai pertunjukan tradisional, seperti Kethoprak. Struktur pertunjukan Tari Sukoreno sebagai pembuka dalam seni Kethoprak adalah susunan atau tahapan gerak tari yang disajikan secara sistematis dan berfungsi sebagai pengantar suasana sebelum lakon utama Kethoprak dimulai. Tari ini memiliki fungsi penting dalam membentuk atmosfer pertunjukan serta memperkenalkan nuansa estetika khas budaya Jawa kepada penonton. Terdapat beberapa struktur pertunjukan tari Sukoreno yaitu sebagai berikut.

1). PEMBUKA

Pembuka pada Tari Sukoreno adalah bagian awal dari struktur pertunjukan tari yang berfungsi sebagai pengantar sebelum masuk ke bagian inti (pokok) tarian. Pada tahap ini, penari memperkenalkan diri secara simbolis melalui gerakan yang halus, teratur, dan penuh rasa hormat.



Gambar 2: bentuk sembah tari Sukoreno pada pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo

Sumber :dokumentasi 20 Juni 2025

Kebaran atau sapaan sembah yang Gerak Sembah bermakna sebagai penghormatan kepada sang pencipta dan sesama manusia kita harus saling mengilahormati walaupun memiliki kedudukan yang berbeda. sembah dalam hal ini berarti hormat yang melambangkan kebaikan, keagungan, dan keluhuran dari sang pencipta (Hera, 2017, p. 18).

2). INTI

Bagian inti dari Tari Sukoreno adalah bagian utama yang menyampaikan pesan dan karakter dari tarian melalui rangkaian gerakan yang lebih kompleks dan ekspresif. Di sinilah keindahan, makna budaya, dan daya tarik utama dari tari benar-benar ditampilkan kepada penonton.



Gambar 3 : Inti tari Sukoreno pada pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo

Sumber: dokumentasi 20 Juni 2025

Menampilkan ragam gerak Tayub yang terdapat simbolisme dalam ragam gerak Tayub mengungkap nilai-nilai luhur dalam budaya Jawa: kesopanan, keharmonisan, kendali diri, serta relasi sosial yang seimbang. Melalui gerak tubuh, tari Tayub mengajarkan bagaimana hidup dijalani dengan penuh pertimbangan, rasa hormat, dan ekspresi diri yang elegan. Setiap gerakan bukan hanya indah secara visual, tetapi juga sarat makna yang mengakar dalam filosofi kehidupan Jawa. Nilai-nilai etika yang terkandung pada gerak Tayub etika ini merupakan sebuah kebiasaan bagi masyarakat dalam aktivitas hidup sehari-hari. Etika dalam bentuk kesopanan, kepedulian terhadap sesama dan alam sekitarnya, etika menjunjung tinggi kedudukan leluhur, dan lain-lain adalah aktualisasi mereka terhadap hakekat hidup yang sejati sesuai dengan ajaran agama yang diwariskan oleh leluhurnya (Tani et al., n.d., pp. 140–141)



Gambar 4: Tari *Gendhing Dolanan* pada pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo

Sumber: dokumentasi 20 Juni 2025

Tari Sukoreno diiringi *gendhing dolanan* atau *campursari* yang belum terikat gerak, menyesuaikan dengan musik *pengrawit*. *Gendhing dolanan* yang dipilih bersifat *sigrak* agar penari menari dengan semangat. Penambahan *gendhing* ini membuat masyarakat lebih antusias menyaksikan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo, karena presentasi estetis menjadi fokus utama untuk menarik minat penonton dan undangan.

3). PENUTUP

Penutup dalam Tari Sukoreno merupakan tahap penting yang menampilkan kesopanan, keanggunan, dan kesadaran artistik dalam budaya tari Jawa. Melalui gerakan lambat dan ekspresi tenang, penari menutup pertunjukan dengan penuh penghargaan kepada penonton dan seni itu sendiri.



Gambar 5: *Kebar* penutup tari Sukoreno pada pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo
Sumber: dokumentasi 20 Juni 2025

Ditandai dengan *kebar* penutup atau salam yang menutup pertunjukan sebagai klimaks. *Kebaran* penutup adalah rangkaian gerak akhir yang ditampilkan secara khas dan tegas oleh penari, biasanya dengan posisi tubuh yang mantap, ekspresi yang menunjukkan penyelesaian, dan diiringi ketukan musik yang menandai akhir pertunjukan. Perbedaan pada tari Sukoreno Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo dengan kebarannya menggunakan gerak cepat dan masuk ke belakang panggung, sedangkan pada pertunjukan Tayub kebaran penutup menggunakan gerak menyatukan tangan kanan dan kiri didepan pusar dengan posisi kepala sedikit menunduk. Struktur yang dimiliki pada Tari Sukoreno yaitu sebagai berikut.

1. Gerak

Tari kerakyatan biasanya menggunakan gerak-gerak yang sederhana, sederhana yang dimaksud adalah gerak- gerak yang mudah ditiru, sering diulang-ulang, tidak rumit, kadang-kadang bersifat spontan, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan para penari (Sarastiti & Iryanti, 2012, p. 8). Tari Sukoreno, juga dikenal sebagai tari Orek-Orek, memiliki gerakan yang mirip dengan tari Ledhek Barangan dan disesuaikan dengan kemampuan penari. Gerakannya tidak baku dan sering diulang, terutama saat musik dolanan. Tarian ini dibawakan di awal pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo oleh delapan penari perempuan, terdiri dari beberapa adegan dengan ragam gerak berulang. Gerak tari muncul dari respons terhadap musik dan interaksi antar penari, menciptakan komunikasi tersirat dengan penonton.

2. Irian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Totok Degek selaku ketua pimpinan dalam pembuatan iringan Tari Sukoreno. Bentuk *gendhing* yang digunakan tarian ini pada awalnya hanya menggunakan *gendhing orek-orek*, akan tetapi seiring berkembangnya zaman pada tarian ini diiringi *gendhing nrethek, blandong, orek-orek, arumanis*. Terdapat bagian *gendhing* pembeda dari tarian ini yaitu di kreasikan pada akhir tarian ditambahi dengan lagu *campur sari Prahu Layar* yang gerakan dalam tarian ini bebas untuk dikreasikan dan bukan *pakem*.

3. Rias

Rias yang digunakan para penari umumnya menggunakan rias cantik atau *corrective*. Terdapat beberapa jenis tata rias wajah, salah satunya adalah tata rias wajah korektif, merupakan seni merias wajah dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada wajah sehingga bentuk wajah terkesan ideal. Korektif dilakukan pada saat merias wajah dengan cara menonjolkan bagian-bagian wajah yang sudah indah, menyamarkan kekurangan-kekurangan pada wajah, menciptakan kesan bentuk oval pada wajah sehingga penampilannya menjadi lebih baik dengan bantuan alat kosmetik dengan penerapan teknik shading (bayangan gelap) dan tint (bayangan terang) (Arum & Ayuningtyas, 2023, p. 14). Dengan menerapkan rias *corrective* para penari lebih terlihat cantik agar bisa menunjang penampilan dalam menari dan memikat penonton.

4. Tata Busana dan Asesoris

Pada dasarnya pemilihan busana dalam tarian memiliki standar yang harus dilakukan melainkan tetap mengutamakan kenyamanan penari dan kebutuhan sesuai tari tersebut dan tetap memberikan ciri khas yang menambah daya tarik dan memikat penontonnya. Pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa busana bukan hanya sekedar penutup bagian tubuh akan tetapi menjadi perwujudan dari pada lakon masing masing penari, dan busana dalam tarian dapat berubah sesuai dengan koreografi mulai dari bahan bentuk dan corak warna semua dapat berubah dengan seiringnya perkembangan dari tahun ketahun (Bernika Muhlis Lasari et al., 2024, p. 193). Berikut ini adalah busana dan asesoris tari sukoreno pada pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo. 1) *Kemben* kain penutup dada berwarna mencolok, 2) *Stagen (udet)* untuk mengencangkan perut dan menjaga postur tubuh tetap tegak, 3) *Jarik* kain batik berbentuk *capit urang*, dikenakan di atas lutut, 4) *Sampur selendang* yang dililitkan di pinggang sebagai properti tari, 5) *Sabuk (slepe)* penutup lilitan sampur di pinggang, 6) *Sanggul cepol* sederhana di kepala, 7) bunga hiasan pada sanggul di sisi kanan kepala, 8) *Legging* $\frac{3}{4}$ untuk menjaga kesopanan karena jarik dikenakan di atas lutut. Busana dan aksesoris ini dirancang untuk menunjang penampilan, kenyamanan, dan nilai estetika tari.

Fungsi Tari Sukoreno

Pada wawancara yang dilakukan peneliti pada Bapak Didik Prasetyo selaku Ketua Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo mengatakan bahwa Tari Sukoreno bisa menjadikan *icon* pada Kethopraknya dikarenakan Tari Sukoreno tidak ditampilkan pada pembukaan seluruh pertunjukan Kethoprak di Kabupaten Blora, melainkan Tari Sukoreno hanya ditampilkan pada pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo saja. pada dasarnya Tari Sukoreno pada penyajian Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, presentasi estetis, dan pemasaran. Fungsi Tari Sukoreno pada pementasan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo sebagai hiburan masyarakat, presentasi estetis, dan pemasaran.

1. Berfungsi sebagai Sarana Hiburan Masyarakat

Acara Panen Raya atau Sedekah Bumi di desa dalam momen seperti sedekah bumi, Tari Sukoreno sering ditampilkan sebagai simbol syukur kepada Tuhan atas hasil bumi. Penonton dari berbagai usia berkumpul di balai desa atau lapangan, menonton pertunjukan ini sebagai hiburan rakyat yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka



Gambar 6: hiburan acara sedekah bumi pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo

Sumber: dokumentasi 20 Juni 2025

Dalam budaya tradisional, hiburan tidak hanya bersifat lucu atau menyenangkan, tetapi juga menyajikan keindahan visual dan emosional yang menciptakan interaksi antara penari dan penonton. Dalam Tari Sukoreno, fungsi hiburan paling menonjol terdapat pada bagian inti yang ditandai dengan gerak dinamis, ekspresi kuat, dan musik yang menggugah. Meski bagian pembuka dan penutup menarik, bagian inti menjadi pusat kesenangan penonton. Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo masih dipercaya masyarakat Blora dan luar Blora

untuk mengisi berbagai acara seperti sedekah bumi, hajatan, hingga peringatan Hari Kemerdekaan di Karangjati, Semarang.

2. Berfungsi sebagai Sarana Presentasi Estetis atau Tontonan.

Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo terus berinovasi dalam menampilkan Tari Sukoreno untuk meningkatkan keindahan dan daya tarik pertunjukan. Tari ini berfungsi sebagai sarana presentasi estetis melalui gerakan lemah gemulai, musik lembut, dan kostum anggun, yang memperkaya visual dan musikal pertunjukan. Kehadiran Tari Sukoreno tidak hanya menambah nilai seni, tetapi juga menarik minat penonton, terutama generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Soedarsono (2002) bahwa tari berfungsi sebagai ekspresi keindahan dan emosi.



Gambar 7: unsur estetika *visual* gerak pada pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo
Sumbe: dokumentasi 20 Juni 2025

Berdasarkan pengamatan di berbagai panggung, Tari Sukoreno menampilkan estetika visual melalui gerakan halus, simetris, dan perpindahan posisi yang teratur. Gerakan seperti ulap-ulap, ngleyer, srisig, dan sabetan sampur dipilih karena indah dilihat, dengan tempo yang selaras dengan gamelan. Penonton sering mengapresiasi keindahan gerak dan sinkronisasi musik, bahkan sebelum cerita dimulai, suasana pertunjukan sudah terasa melalui tarian pembuka ini

3. Berfungsi sebagai Upaya Pemasaran dalam Proses Menarik Minat Masyarakat Blora.

Tari Sukoreno adalah hasil penemuan penting dalam pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo yang berfungsi sebagai seni pertunjukan sekaligus alat pemasaran untuk menarik minat masyarakat dan memperkenalkan budaya Blora. Dengan promosi yang tepat, Tari Sukoreno dapat menjadi ikon budaya yang memperkuat citra pertunjukan dan meningkatkan minat penonton.



Gambar 5: minat masyarakat dalam *nanggap* Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo
Sumber: dokumentasi 20 Juni 2025

Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo menaikkan harga dan menarik minat masyarakat Blora dengan menjadikan Tari Sukoreno sebagai ikon pembuka yang membedakan dari ketoprak lain. Penambahan tari ini juga menambah keuntungan paguyuban, terbukti dari banyaknya permintaan pementasan antara Mei hingga Agustus. Tari Sukoreno menjadi ciri khas yang membuat harga pertunjukan berbeda dibanding ketoprak lain di Blora.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi Tari Sukoreno pada pertunjukan Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo di Kabupaten Blora maka dapat disimpulkan bahwa Seni Kethoprak Wahyu Ngesti Utomo berdiri sejak 2004 di Desa Karangtawang, Blora, beranggotakan 60 orang dipimpin Didik Prasetyo. Tari Sukoreno, diciptakan oleh Hari Gendhuk pada 1992 dan berkembang sejak 2000-an, berfungsi sebagai hiburan, presentasi estetis, dan strategi pemasaran grup. Tari ini merupakan tari asli sebelum Tari Ledhek Barangan, termasuk jenis tari Tayub dengan gerakan campuran banyumasan dan perbedaan gerak dari Tayub Blora.

REFERENSI

- Arum, A. P., & Ayuningtyas, N. (2023). Edukasi Tata Rias Korektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Pekerja Migran Di Gayatri Beauty Academy, Singapura. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, 1–12. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Bernika Muhlis Lasari, Hasan Hasan, & Efitia Elvandari. (2024). Tata Rias Dan Busana Tari Melaju Dengan Mutu Di Universitas PGRI Palembang. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 190–198. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.229>
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XV No. 2(Desember), 107–116. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/3001>
- dwi prasetyana, R. (2022). BENTUK DAN FUNGSI GENDING DALAM PERTUNJUKAN KETOPRAK KRIDHO CARITO LAKON WASIS JOYO KUSUMO GUGAT DI DESA NGULAN KECAMATAN JAKEN KABUPATEN PATI JAWA TENGAH Skripsi. *Skripsi*.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hastuti, S. (2021). Penyutradaraan Dalam Proses Produksi Acara “Kethoprak” Di Rri Yogyakarta. *Jurnal Heritage*, 9(1), 62–87. <https://doi.org/10.35891/heritage.v9i1.2493>
- Hastuti, S., Purwanto, P., & Wahyudin, A. (2020). Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI Purwokerto
DOI: 10.31504/komunika.v9i1.3225. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3225>
- Hera, T. (2017). Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari. *Jurnal Sitakara*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i1.870>
- Jayanti, D. E. (2017). Parikan dalam Gendhing tayub Blora. *Sutasoma : Journal of Javanese Literature*, 5(1), 1–10.
- Kusumaningrum, R. A., Iranita, & M.Syuzairi. (2021). Online) ISSN. *Soj Umrah*, 2(2), 1348–1357. <http://www.bioline.org.br/>
- Pratama, O. N. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Putra, Z. A. (2024). *Ketoprak sebagai Kesenian Masyarakat Blora yang Perlu Dilestarikan di Era Millenial. 1.*

- Putri Utami, N., & Adi Prabowo, R. (2023). Melati Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Pada Kain Panjang. *Ornamen: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Kriya*, 20(2), 2685–614. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornam>
- Sarastiti, D., & Iryanti, V. E. (2012). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–12.
- Sari, A. M. (2016). peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten BloraP. *Seni Tari*, 5(2), 1–7.
- Setiawan, I., Tallapessy, A., & Subahianto, A. (2020). Poskolonialitas Jawa dalam Campursari: Dari Era Orde Baru hingga Reformasi. *Panggung*, 30(2), 251–276. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.948>
- Tani, U., Jurusan, U., Bahasa, S.-F., & Unnes, S. (n.d.). *Nilai Etika Dan Religi Pada Pertunjukan Tayub Di Lingkungan Masyarakat Petani Klopoduwur Kabupaten Blora*.